



SEMNAS PAGI 2013

ISBN 978-979-95951-8-8

PROSIDING B
SIMPOSIUM PENELITIAN TERKINI PANGAN DAN GIZI
**BIDANG GIZI MASYARAKAT
DAN KEBIJAKAN PANGAN**

27 Juni 2013, Balai Kartini-Jakarta

Editor :
Dodik Briawan
Hardinsyah



Diterbitkan
PERGIZI PANGAN INDONESIA



MNAS PAGI 2013

PROSIDING B
SIMPOSIUM PENELITIAN TERKINI PANGAN DAN GIZI
**BIDANG GIZI MASYARAKAT
DAN KEBIJAKAN PANGAN**

27 Juni 2013, Balai Kartini-Jakarta

Editor :
Dodik Briawan
Hardinsyah



Diterbitkan
**PERGIZI PANGAN INDONESIA
2013**

RINGKASAN

Masalah gizi utama di Indonesia saat ini adalah stunting, sehingga analisis tentang faktor risiko stunting menjadi penting. Studi di puskesmas di Makassar menunjukkan faktor risiko stunting adalah kejadian berat bayi lahir rendah, kelengkapan imunisasi, dan rendahnya pendidikan ibu. Faktor risiko stunting lainnya dari studi di NTT adalah pendapatan keluarga, pola asuh ibu, dan asupan gizi anak. Anak dengan riwayat stunting mempunyai prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan yang tidak stunting. Studi di puskesmas di Surabaya menunjukkan tidak terdapat hubungan antara beban kerja ibu dengan status gizi balita, apabila pekerjaan ibu tergolong tidak berat dan adanya pengasuh pengganti selama ibu bekerja. Pada kajian pendampingan 2500 anak balita gizi kurang dan stunting di Surabaya ternyata hanya menurunkan 1% gizi kurang dan 1.2% stunting. Masalah gizi mikro yang dijumpai pada anak balita adalah anemia. Kejadian anemia pada anak balita diantaranya karena persepsi ibu yang kurang tepat tentang anemia. Studi tentang anak jalanan di Kota Medan menunjukkan sebagian besar subjek mempunyai kadar hemoglobin dengan kategori rendah dan sangat rendah, sedangkan aktivitas anak jalanan dengan kategori berat

Review studi dilakukan untuk mengkaji faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ibu dalam mengkonsumsi tablet besi selama kehamilan. Dari 11 jurnal yang direview disimpulkan bahwa dukungan yang lebih baik pada ibu, baik dari petugas maupun keluarga dapat berkontribusi pada kepatuhan yang lebih baik pada ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet besi. Studi ibu hamil di NTT menunjukkan sebesar 71.4% tidak tahu tentang manfaat konsumsi Fe, sebanyak 1.4% belum pernah memeriksa kehamilan, sedangkan 15.7% memeriksa kehamilan namun tidak sesuai dengan anjuran. Terdapat 13% ibu mengatakan tidak pernah mengonsumsi Fe selama kehamilan.

Analisis terhadap faktor risiko kegemukan dilakukan pada kelompok wanita usia dewasa (19-55 tahun) menggunakan data Riskesdas 2010. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya mempromosikan aktivitas fisik dan diet yang sehat terutama menurunkan konsumsi makanan dan minuman manis dan konsumsi karbohidrat yang tidak berlebih untuk pencegahan dan pengendalian kegemukan. Studi di Kota Malang menunjukkan kombinasi faktor risiko penyakit tidak menular (PTM) adalah kebiasaan merokok setiap hari, konsumsi buah dan sayur kurang dari 5 kali penyajian setiap hari, aktivitas fisik rendah, *overweight* ($IMT \geq 25 \text{ kg/m}^2$), tekanan darah sistolik ≥ 140 dan atau $\geq 90 \text{ mm Hg}$. Studi pada orang dewasa juga mengkonfirmasi bahwa sarapan merupakan faktor yang memengaruhi kejadian obesitas, yaitu subjek yang sarapan memiliki proteksi 2.4 kali untuk terhindar dari obesitas.

Analisis data Riskesdas 2010 pada wanita dewasa menunjukkan rata-rata konsumsi buah dan sayur wanita sebesar $139.7 \pm 55.9 \text{ g}$ yang jauh lebih rendah dibandingkan anjuran WHO 400 g/hari. Hanya 1.0% subjek yang mengonsumsi buah dan sayur sesuai anjuran 250–400 g/hari dan 0.2% subjek mengonsumsi buah dan sayur diatas 400 g/hari. Konsumsi sayur lebih tinggi dibanding konsumsi buah. Tentang preferensi konsumsi sayuran, hasil penelitian di daerah Kampus Unesa (Semarang) menunjukkan 78.3% anak balita tidak menyukai sayur dan 60.6% tidak suka ikan, dan konsumsi sayur harian 23.9 g dan ikan 19.9 g. Rendahnya konsumsi ikan dikarenakan ibu jarang membeli ikan dengan alasan mahal harganya, susah pengolahannya dan berbau anyir. Dengan

intervensi terintegrasi (pendidikan gizi, pelatihan teknologi, dan penguatan media informasi) di Madura terdapat peningkatan konsumsi sayuran pada ibu hamil.

Studi tentang perilaku gizi seimbang remaja di Kota Medan menunjukkan perilaku yang rendah. Selain itu ditemukan sebanyak 12 indikator (putri) dan 16 (putra) indikator gizi seimbang. Studi anak di lembaga PAUD di Kota Bogor menunjukkan perkembangan anak lebih baik setelah dilakukan intervensi pendidikan gizi seimbang dan tumbuh kembang anak. Dalam pengembangan pendidikan gizi untuk anak usia sekolah dasar dari studi di Bogor dan Jakarta disarankan media komik berwarna dengan karakter kartun yang tokohnya menyukai olahraga dan musik merupakan alternatif pilihan media pendidikan gizi yang paling efektif dan layak. Untuk kelompok anak usia sekolah menengah pertama, pemberian materi pendidikan gizi dapat diberikan pada kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR).

Studi ketahanan pangan di Kabupaten Serang menunjukkan semakin banyak rumah tangga yang tergabung dengan organisasi atau kelembagaan pangan lokal, akan mengurangi peluang kerawanan pangan. Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir menunjukkan bahwa dalam ketahanan pangan rumah tangga perempuan berperan dalam memanfaatkan sumberdaya alam (lingkungan sekitar) dan sumber daya manusia (pengetahuan lokal dan ketrampilan) untuk konsumsi pangan keluarga. Studi di Kabupaten Klaten dihasilkan bahwa kelembagaan ketahanan pangan lokal yang sudah ada di tiap komunitas (misalnya lumbung paceklik) perlu ditingkatkan kapasitasnya agar tidak hanya bergerak dalam bidang simpan pinjam, melainkan dikembangkan pada kegiatan yang sifatnya produktif. Bagi komunitas yang kelembagaan ketahanan pangan lokalnya sudah pudar atau bahkan punah, maka perlu dibangun lagi.

Evaluasi Program DMP (Desa Mandiri Pangan) di 10 desa di 6 kabupaten menunjukkan bahwa pengaruh langsung kinerja fasilitator terhadap konsumsi pangan rumah tangga lebih besar daripada pengaruh tidak langsung melalui variabel pengusahaan lahan pekarangan dan pelatihan budidaya. Studi kasus tentang kebijakan *One Day No Rice* (ODNR) di Kota Depok dilakukan dengan subjek 181 PNS dari eselon 2, 3, dan 4. Sebanyak 90% pejabat tersebut mendukung kebijakan ODNR, namun dalam keseharian hanya 44% yang dapat menerapkan untuk tidak mengonsumsi beras.

KATA PENGANTAR

Penerbitan Prosiding B, Bidang Gizi Masyarakat dan Kebijakan Pangan merupakan salah satu dari tiga prosiding Simposium Nasional Pangan dan Gizi yang dirancang khusus untuk mempublikasikan 29 artikel hasil penelitian terkini di bidang pangan dan gizi dari 85 peneliti. Semua hasil penelitian ini dipresentasikan dan didiskusikan pada Simposium Nasional Pangan dan Gizi yang diselenggarakan pada tanggal 27 Juni 2013 di Balai Kartini, Jakarta.

Tema Simposium Nasional Pangan dan Gizi adalah inovasi Pangan dan Gizi Mewujudkan Generasi Sehat, Cerdas dan Kuat untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa. Simposium ini diselenggarakan oleh PERGIZI PANGAN Indonesia bekerjasama dengan PERSAGI (Persatuan Ahli Gizi Indonesia), PDGMI (Perhimpunan Dokter Gizi Medik Indonesia), PDGKI (Perhimpunan Dokter Spesialis Gizi Klinik Indonesia), ISAGI (Ikatan Sarjana Gizi Indonesia), dan GAPMMI (Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia).

Kami ucapkan terima kasih kepada semua penulis, mitra pelaksana dan semua pihak yang telah berkontribusi nyata dalam mewujudkan Simposium Nasional Pangan dan Gizi dan penerbitan Prosiding Bidang Gizi Masyarakat dan Kebijakan Pangan ini.

Selamat membaca, semoga memberi inspirasi baru dan menambah wawasan tentang berbagai inovasi atau penelitian tentang gizi dalam arti luas.

Redaksi

DAFTAR ISI

Ringkasan.....	i
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
 I. Masalah dan Determinan/Hubungan Gizi dan Kesehatan	
1. Faktor Risiko <i>Stunting</i> pada Anak Balita 12—59 Bulan di Wilayah Puskesmas Tamamaung Makassar <i>Asry Dwi Muqni, Veni Hadju, Nurhaedar Jafar</i>	1
2. Analisis Determinan dan Pengaruh <i>Stunting</i> Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah di Kupang Dan Sumba Timur, NTT <i>Intje Picauly dan Sarcy M. Toi</i>	11
3. Beban Kerja dan Stres Ibu Bekerja, Kaitannya dengan Status Gizi Balita <i>Fita Diana Puspita dan Lailatul Muniroh</i>	23
4. Penurunan Balita Kurus dan Pendek dengan Program Mitra Gizi (Pendampingan Keluarga) Balita di Kota Surabaya <i>Andriyanto, Annas Buanasita, Luki Mundiastuti, Kartika, Dhenok Widari</i>	33
5. Aspek Gizi dan Kesehatan Santri yang Memiliki dan Tidak Memiliki Poskestren <i>Lailatul Muniroh dan Muji Sulistyowati</i>	47
6. Perbedaan Persepsi dan Asupan Protein dan Zat Besi Pada Anak Anemia dan Non-Anemia Umur 1—3 Tahun di Kota Surakarta <i>Yanti Ernalina, Hamam Hadi, Retna Siwi Padmawati</i>	59
7. Hubungan Antara Status GAKY dan Status Anemia dengan Kesegaran Jasmani pada Anak Sekolah Dasar di Daerah Endemik GAKY <i>Yhona Paratmanitya, Toto Sudargo, Nur Hidayat</i>	71
8. Hubungan Kebiasaan Makan dengan Kadar Glukosa dan Hemoglobin Darah Serta Pengaruhnya Terhadap Aktivitas Anak Jalanan di Kota Medan <i>Ginta Siahaan, Fauzi Romeli dan Oslida Martony</i>	83
9. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Besi - Folat Selama Kehamilan <i>Wiradnyani LAW, Khusun H dan Achadi EA</i>	99
10. Faktor Risiko Kegemukan pada Wanita Dewasa Indonesia <i>Rian Diana, Indah Yuliana, Ghaida Yasmin, Hardinsyah</i>	113

11. Analisis Kesehatan Istri pada Rumah Tangga Sangat Miskin dalam Kerangka Acuan Program Keluarga Harapan di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur <i>A. Iskandar</i>	123
12. Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular dan Hubungan Dengan Skor Kualitas Diet dan Status Sosial Ekonomi <i>Nurul Muslihah, AS Zakaria dan Wulandary</i>	133
II. Intervensi atau Pengaruh Gizi dan Kesehatan	
13. Kemampuan Ibu Bekerja Memberikan Asupan Makanan Anak 6—59 Bulan Sesuai Konsep Keberagaman Jenis dan Faktor yang Berhubungan: Analisis Data SDKI 2007 <i>Aria Kekalih, Judhiastuty Februhartanty, Anuraj Shankar</i>	143
14. Kualitas Diet dan Hubungan dengan Pengetahuan Gizi, Status Gizi, dan Status Sosial Ekonomi <i>Nurul Muslihah, Sri Winarsih, Soemardini, AS Zakaria dan Zainudiin</i>	153
15. Analisis Konsumsi Buah dan Sayur pada Wanita Indonesia <i>Zaini Muharram dan Hardinsyah</i>	163
16. Konsumsi Sayuran dan Ikan Terhadap Status Gizi dan Kesehatan Anak Balita di Wilayah Lingkar Kampus Unnes Gunungpati Semarang <i>Sus Widayani</i>	173
17. Analisis Perilaku Gizi Seimbang pada Remaja Berbasis Gender <i>Esi Emilia dan Meuthia Fadila</i>	189
18. Pengaruh Intervensi Terintegrasi dalam Meningkatkan Konsumsi Sayuran bagi Ibu Hamil Etnis Madura <i>Annis Catur Adi, Triska Susila N., Pulung Siswantara, Setya Pranata, Edy Herry P.</i>	197
19. Pengaruh Intervensi Pendidikan Gizi Seimbang dan Tumbuh Kembang terhadap Kualitas Anak Usia Dini di Kota Bogor <i>Evy Damayanthi, Lilik Kustiyah, Cesilia M. Dwiriani dan Neti Hernawati</i>	209
20. Kebiasaan Sarapan sebagai Faktor Protektif Obesitas pada Orang Dewasa <i>Andi Imam Arundhana, A Razak Thaha dan Nurhaedar Jafar</i>	221
21. Aktivitas, Media, dan Karakter Tokoh Favorit dalam Pengembangan Pendidikan Gizi bagi Anak Sekolah <i>Hardinsyah, Muhammad Aries, Cesilia Meti Dwiriani, Faika Dwiyaniti dan Cyndy Au</i>	229

III. Perbaikan dan Kebijakan dll

22. Pengembangan Model Pendidikan Gizi untuk Mencegah Timbulnya Masalah Gizi pada Remaja yang Berintegrasi dengan Kegiatan Sekolah <i>Ai Nurhayati, Tati Setiawati dan Cica Yulia</i>	237
23. Kearifan Lokal Masyarakat Desa Watubonang dan Dayakan Kec. Badegan Kab. Ponorogo sebagai Upaya Penanggulangan GAKY Berbasis Budaya <i>Lilik Rosidah, Agus Hartono dan Laili Rahmawati.....</i>	247
24. Kuasa Pengetahuan Ketahanan Pangan dan Pembentukan Ketahanan Pangan Rumah tangga di Kabupaten Serang, Banten Indonesia <i>Titik Sumarti dan Mahmudi Siwi.....</i>	257
25. Peran Perempuan dalam Pemenuhan Konsumsi Pangan dengan Memanfaatkan Sumber Daya Lokal untuk Mencapai Ketahanan Pangan Keluarga di Pedesaan <i>Yunindyawati, Titik Sumarti, Soeryo Adiwibowo, Aida Vitayala, Hardinsyah</i>	283
26. Kajian Program Pemberdayaan Petani pada Komunitas Rawan Pangan di Kabupaten Klaten Jawa Tengah Indonesia: Tinjauan Sosiologi Kelembagaan <i>Siti Masithoh, Titik Sumarti, Tri Pranadji.....</i>	295
27. Pengaruh Kinerja Fasilitator Terhadap Konsumsi Pangan Rumah Tangga pada Program Desa Mandiri Pangan di Provinsi Lampung <i>Wuryaningsih Dwi Sayekti dan Rabiatul Adawiyah.....</i>	307
28. Pendapat dan Perilaku Pegawai Negeri Sipil Pemda Kota Depok terhadap Kebijakan Walikota tentang Gerakan <i>One Day No Rice</i> <i>Guspri Devi Artanti dan Vera Nelasari.....</i>	315
29. Dinamika Konsumsi Pangan dan Gizi Masyarakat di Agroekosistem Lahan Kering Berbasis Komoditas Tebu (Kasus Di Kabupaten Malang dan Lumajang) <i>Tri Bastuti Purwantini.....</i>	325
30. Pola Konsumsi Pangan Hewani Remaja Indonesia <i>Trikorian Adesanjaya dan Hardinsyah</i>	341
Diskusi Simposium Penelitian Terkini Pangan dan Gizi Bidan Gizi Masyarakat dan Kebijakan Pangan	349

PERAN PEREMPUAN DALAM PEMENUHAN KONSUMSI PANGAN DENGAN MEMANFAATKAN SUMBER DAYA LOKAL UNTUK MENCAPAI KETAHANAN PANGAN KELUARGA DI PEDESAAN

(The Role of Women in Fulfilling of Food Consumption by Using Local Resources to Achieve Food Security in Rural Family)

Yunindyawati^{1*}, Titik Sumarti², Soeryo Adiwibowo², Aida Vitayala², Hardinsyah²

¹ Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya

² IPB

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran perempuan dalam pemenuhan konsumsi pangan memanfaatkan sumber daya lokal untuk mencapai ketahanan pangan keluarga di pedesaan pada petani padi sawah lebak di Kecamatan Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivistik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, FGD, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memanfaatkan sumberdaya alam (lingkungan sekitar) dan sumber daya manusia (pengetahuan lokal dan ketrampilan) untuk konsumsi pangan keluarga. Sebagai contoh pada saat musim pasang, banyak tumbuh teratai (masyarakat menyebutnya telepek) bisa dimanfaatkan untuk sayuran dan pakan ternak. Selain itu berbagai jenis ikan seperti ikan sepat, gabus, seluang, petok, dan lainnya dimanfaatkan sebagai lauk dan dijual untuk menambah pendapatan keluarga. Perempuan memiliki pengetahuan bagaimana mengambil, mencari, mengolah, dan memanfaatkannya untuk pangan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses sosialisasi dalam keluarga inti dan luas secara turun temurun. Sementara itu pada musim surut, aktivitas pertanian lebak dimulai, dan perempuan terlibat dalam proses pertanian mulai dari menyiapkan lahan, pembibitan, menyangrumput hingga panen. Pasca panen perempuan menjaga kualitas padi dengan menjemur dan menyimpan di rumah ataupun dititipkan ke tempat penggilingan padi milik pengusaha padi. Di sisi lain sumber daya manusia berupa pengetahuan dan ketrampilan menenun songket dimanfaatkan untuk mendapatkan tambahan pendapatan.

Kata kunci: ketahanan pangan, peran perempuan, sumber daya lokal

PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peran cukup signifikan dalam pembangunan pertanian dan pedesaan (Moussa 2011, Sukiyono *et al.* 2008). Di bidang pertanian dan pedesaan perempuan bukan hanya memproduksi dan mengolah hasil pertanian tetapi juga berperan penting dalam distribusi pemasaran. Kontribusi perempuan semakin terlihat ketika mereka memainkan peran domestik sekaligus melakukan aktivitas produksi pertanian.

Peranan perempuan dalam produksi pertanian adalah penting dalam menentukan status nutrisi rumah tangga dan juga sumbangan mereka dalam pendapatan rumah tangga. Studi yang dilakukan Sukiyono dan Sriyoti (1997) menemukan bahwa kontribusi perempuan transmigran berdagang sayuran sebesar 45% dari total pendapatan rumah tangga mereka. Hal ini menunjukkan

*Penulis korespondensi : yunin.unsri@gmail.com

selain dalam produksi pertanian, perempuan juga menyumbang ekonomi keluarga melalui sector perdagangan.

Selain itu, secara sosial perempuan bertanggung jawab atas kebutuhan konsumsi pangan keluarga terkait nutrisi anggota keluarga. Mereka memegang peran kunci seperti dalam penyediaan air bersih, mengatur pola makan, jenis makanan dan hal-hal lain berkaitan dengan konsumsi keluarga. Tanpa terpenuhi kebutuhan pangan keluarga, para laki-laki tidak akan mampu bekerja di sawah/lahan mereka. Hal ini menunjukkan peran perempuan cukup sentral dalam ketahanan pangan keluarga. Selain itu, kesalahan dalam proses pengolahan dan penyiapan pangan di tingkat keluarga akan menyebabkan menurunnya kuantitas dan kualitas gizi pangan, dan pada akhirnya menurunkan ketahanan pangan.

Secara universal, peran gender untuk perempuan dan laki-laki diklasifikasikan dalam tiga peran pokok yaitu peran reproduktif (domestic), peran produktif (publik) dan peran social (masyarakat). Peran reproduktif adalah peran yang dilakukan seseorang untuk melakukan kegiatan yang terkait dengan pemeliharaan sumber daya insane dan tugas kerumahtanggaan seperti menyiapkan makanan, mengumpulkan air, mencari kayu bakar, berbelanja, memelihara kesehatan dan gizi keluarga, mengasuh dan mendidik anak. Peran produktif menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk dikonsumsi dan diperjualbelikan. Peran masyarakat terkait dengan kegiatan jasa dan partisipasi politik (Hubeis 2010).

Dalam sebuah organisasi keluarga, terdapat suami, istri dan anak. Masing-masing individu memiliki status dan peran yang dilekatkan dan dijalankan. Untuk mengatur hubungan antara mereka masuklah kelembagaan-kelembagaan dalam keluarga. Kelembagaan inilah yang akan mengatur interaksi dan hubungan antara anggota keluarga. Sebagai contoh kelembagaan perkawinan, ekonomi, kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya. Kelembagaan pangan dalam sebuah keluarga biasanya memuat nilai-nilai dan aturan main yang dijalankan untuk menjaga kecukupan, stabilitas, aksesibilitas dan kualitas pangan.

Berdasarkan definisi ketahanan pangan dari FAO (1996) dan UU RI No 7 tahun 1996, yang mengadopsi definisi FAO, terdapat 4 komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan (LIPI 2005) yaitu:

1. Kecukupan ketersediaan pangan
2. Stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun
3. Aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan serta
4. Kualitas/keamanan pangan

Dari keempat aspek tersebut secara gender, perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang sama untuk memainkan peran menuju ketahanan pangan keluarga. Persoalannya adalah konstruksi social masyarakat melihat bahwa persoalan pangan adalah tanggunga jawab perempuan. Umumnya perempuan dan ibu diperankan sebagai actor yang bertanggungjawab atas pangan keluarga. Mulai dari penyediaan makanan sehat dan bergizi, pola pengasuhan gizi keluarga bahkan termasuk pada proses produksi pangan keluarga sehingga tetap tersedia, terjangkau dan stabil keberadaannya dalam keluarga. Dilihat dari tersebut secara sekilas terdapat dugaan bahwa peran perempuan relatif tinggi.

Tujuan penelitian ini ingin melihat kontribusi perempuan dalam pemenuhan konsumsi pangan pada keluarga petani di desa Ulak Aurstanding kecamatan Pemulutan Selatan kabupaten Ogan Ilir dengan memanfaatkan sumber daya lokal, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang ada pada mereka. Sumber daya alam meliputi sumber daya alam pada saat musim pasang dan musim surut. Pada kedua musim ini terdapat beberapa flora dan fauna yang hanya muncul di masing-masing musim yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan keluarga petani padi sawah lebak. Sementara sumber daya manusia yang ada meliputi pengetahuan, ketrampilan lokal yang dimiliki serta manajemen anggota keluarga untuk meningkatkan pendapatan demi pemenuhan konsumsi pangan keluarga terutama untuk mendapatkan pangan yang tidak tersedia di lingkungan sekitar.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif, metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada para informan penelitian. Informan penelitian ini adalah ibu rumah tangga, anak perempuan dalam rumah tangga yang membantu mendapatkan sumber pangan keluarga. Sementara suami dan anak laki-laki sebagai informan pendukung penelitian. Selain itu dilakukan observasi dan fokus group discussion (FGD) untuk memperdalam data yang diperoleh serta validasi data dari para informan. Analisis data dilakukan secara kualitatif, data dikategorikan dalam satuan uraian, kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan. Waktu penelitian mulai bulan September 2012 hingga Maret 2013 di desa Ulak Aurstanding di kecamatan Pemulutan Selatan kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Perempuan dalam Pertanian Padi Lebak dan Pangan Keluarga

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan pertanian tidak hanya pada saat sebelum penerapan revolusi hijau tetapi juga setelah revolusi hijau meskipun ada pergeseran dan perubahan peran. Pada masa sebelum revolusi hijau perempuan memiliki peran di hampir seluruh proses pertanian padi sawah lebak. Mulai dari penyiapan lahan, pemilihan bibit, hingga ke proses pemanenan. Keterlibatan perempuan dalam pemilihan bibit diungkapkan informan (Jsy) sebagai berikut:

"Bibitnye sendiri, kalu guleh taun ini dibuat bibit lagi, ibu yang buatnye, yang nyemaikan....akuni bapaknye lak meninggal. Anakku yang bujang due bantu kesawah.

[Bibit yang disemai bibit sendiri yang dipilih dari hasil padi yang didapat. Ibu yang membuatnya, menyemaikan, karena bapak sudah meninggal. Selain itu dibantu juga oleh dua orang anak laki-laki]

Setelah panen padi para perempuan menyisakan padi untuk dijadikan bibit untuk ditanam kembali. Biasanya mereka memilih padi yang bagus dengan cara *menampi*, menggunakan alat tampir dari bambu. Dengan digoyang-goyangkan akan terpisah antara padi yang bernas dan padi

yang tidak berisi. Kemungkinan tumbuh yang ditampi (padi bernas) cukup tinggi dibanding padi yang tidak ditampi. Padi ini kemudian disemai dengan cara *ditugal*, ditanam dengan menggunakan alu dari batang kayu. Setelah tumbuh agak tinggi dan air rawa surut maka padi dipindahkan ke lahan pertanian.

Selain itu perempuan juga terlibat dalam persiapan lahan dan menyemaikan padi, bahkan sebagian besar pekerjaan pertanian dilakukan oleh perempuan, kecuali pekerjaan yang berat. Berikut penuturan informan:

"Kalu nugal atau buat anak padi biasenye ibu-ibu, ngambil mindahkan ibu-ibu, yang mikul-mikul untuk mindahke kesawah bapak. Merumput gotong royong bapak ibu, kalu banyak rumput ibu, kalu dikit rumput bapak"

Setelah lahan rawa agak surut, maka akan ditemui banyak rumput yang tumbuh selama air pasang (tumbuhan rawa). Oleh karena itu perlu dibersihkan terlebih dahulu sebelum ditanami. Mayoritas perempuan terlibat dalam kegiatan ini. Secara manual mereka membersihkan rumput tersebut namun setelah revolusi hijau dan dikenalkan dengan racun rumput, mereka menggunakan obat tersebut (jika memiliki kecukupan uang untuk membeli dan jika tidak maka dilakukan secara manual).

Setelah lahan bersih dari rumput maka para perempuan mengambil padi yang sudah ditugal (dibibit sebelumnya), dipindahkan ke tempat yang agak tinggi sebelum ditanam ke sawah rawa lebak. Begitu air rawa surut hingga tinggal 0.5-5 cm maka para perempuan banyak terlihat bertebaran di lahan menanam padi. Umumnya perempuan yang menanam padi sementara petani laki-laki hanya memikul bibit dari tempat pembibitan ke tempat perempuan menanam padi.

Secara umum pekerjaan perempuan di pertanian sawah lebak tidak banyak perubahan dan perbedaan antara sebelum dan setelah revolusi hijau. Perbedaan menyoloknya terdapat pada pemilihan bibit, yang semula seluruh bibit dipilih dan dipilah oleh para perempuan sekarang hampir semua tergantung pada bibit dari membeli. Namun masih ada juga petani yang menggunakan bibit lokal maupun bibit unggul hasil panen yang dipilih untuk ditanam kembali. Selain itu pada saat belum dikenalkan proses pemanenan menggunakan sabit, para perempuan memanen dengan menggunakan ani-ani (mengetam). Setelah proses panen menggunakan sabit dan mesin grentek maka peran perempuan berkurang. Pengoperasian mesin grentek umumnya laki-laki meskipun banyak juga perempuan telah bisa menggunakan alat ini. Untuk melihat peran perempuan sebelum dan setelah revolusi hijau dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Peran perempuan dalam kegiatan pertanian sebelum dan setelah revolusi hijau

No.	Jenis kegiatan	Sebelum revolusi hijau	Setelah revolusi hijau
1.	Pemilihan bibit	Perempuan menampi padi untuk dijadikan bibit	Mayoritas petani membeli, sedikit perempuan yang menampi padi untuk bibit
2.	Penyemaian bibit (nugal)	Menyemai, menugal dilakukan oleh perempuan	Menyemai, menugal dilakukan oleh perempuan dibantu laki-laki
3.	Pemindahan bibit	Dilakukan oleh perempuan, laki-laki memikul bibit	Dilakukan oleh perempuan, laki-laki memikul bibit
4.	Penanaman bibit	Dilakukan perempuan	Dilakukan perempuan
5.	Pembersihan rumput	Dilakukan perempuan secara manual dibantu laki-laki	Dilakukan laki-laki dengan menggunakan racun rumput, perempuan sedikit terlibat
6.	Pemanenan padi	Dilakukan oleh perempuan dengan menggunakan ani-ani (ketam) sistem tarikan	Perempuan menggunakan sabit yang mengoperasikan mesin grentek mayoritas laki-laki (sistem upahan/bawon)
7.	Pemupukan	Tidak memerlukan pupuk buatan	Perlu pupuk buatan yang memupuk para laki-laki
8.	Ritual sebelum panen	Perempuan menyiapkan makanan untuk keperluan ritual	Tidak ada ritual
9.	Ritual saat panen	Perempuan berkelompok memanen padi, menyiapkan bekal makanan	Tidak ada ritual kelompok

Peran perempuan dalam pertanian tersebut memberi kontribusi bagi ketersediaan pangan keluarga berupa padi. Selain di bidang pertanian padi, peran perempuan dalam pemenuhan pangan keluarga dilakukan dengan melakukan diversifikasi pekerjaan. Diversifikasi ini disesuaikan dengan pengetahuan, kemampuan serta kondisi lingkungan. Pengetahuan dan kemampuan menenun songket dimanfaatkan untuk menambah penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan. Mereka juga memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman yang aman dikonsumsi yang berada di lingkungan sekitar untuk pangan keluarga seperti buah telepuk, gondang dan tumbuhan lokal lainnya. Berikut penuturan informan tentang diversifikasi pekerjaan perempuan untuk mendapatkan penghasilan.

"Untuk betino disini lumayanlah, dikatakan lumayanlah, soal pekerjaan betino disini dak katek pengangguran, diene nenun, sudah tu nenun ngerjekah sawah ini. sudah tu ade bae budak-budak ye mude pekerjaannya ke palembang, begawe rumah tangge"

[Keadaan perempuan disini cukup baik, dalam hal pekerjaan disini tidak ada pengangguran. Mereka membuat kerajinan songket, dan sekaligus ke sawah. Selain itu ada juga yang bekerja diluar, misalkan ke palembang untuk menjadi pembantu rumah tangga]

Pemanfaatan sumber daya alam lokal dan sumber daya manusia untuk pemenuhan konsumsi pangan keluarga

Ekosistem rawa lebak memiliki keanekaragaman tumbuhan (flora) dan hewan (fauna) yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber pangan. Tumbuhan yang hidup di lahan rawa lebak sangat beragam dari jenis pohon, perdu, semak, sampai dengan rumput. Macam jenis dan keragamannya sangat tergantung pada kondisi lingkungan fisik (iklim, hidrologi, tanah, vegetasi, tipologi) serta pemanfaatannya. Jenis fauna yang hidup di rawa lebak sangat beragam dari golongan reptil, unggas, dan berbagai jenis ikan. Untuk pengembangan perikanan, pada ekosistem rawa lebak pada umumnya didapati empat jenis vegetasi, yang dipakai sebagai pakan ikan yaitu 1) Vegetasi dibawah permukaan (emerged), 2) Tipe berdaun terapung (floating leaved) 3) Terapung bebas (free floating) 4) Tipe jenis rumput. Jenis ikan yang hidup pada ekosistem rawa tidak kurang dari 100 jenis, diantaranya ikan hitam; gabus, papuyu, sepat, biawan, patin, toman dan ikan putih, ikan yang umum berada di perairan sungai dan bisa ditemukan di rawa sebagai ikan pendatang. Selain ikan, hewan piaraan yang bisa terdapat di rawa adalah itik Alabio dan kerbau rawa (Noor 2007).

Perempuan memanfaatkan ekosistem rawa tersebut untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Pada musim pasang, para perempuan mencari ikan dengan cara memancing, menggunakan tangkul, dan jala. Hasil yang diperoleh dimanfaatkan untuk lauk makan keluarga. Jika mendapatkan tangkapan banyak maka dijual kepada para tengkulak yang datang ke desa. Biasanya pada musim pasang jumlah ikan banyak berkonsekuensi pada murahnya harga ikan. Namun para perempuan tetap mencari ikan untuk menambah tambahan pendapatan keluarga.

Jenis-jenis ikan yang bisa mereka dapatkan adalah ikan seluang, betok, gabus, dan ikan putih lainnya yang berasal dari luapan sungai kedukan kijing yang mengitari desa Ulak Aurstading. Bahkan beberapa perempuan sengaja menjadi pencari ikan sebagai pekerjaan utama saat musim pasang. Biasanya mereka membentuk kelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang mencari ikan bersama. Setelah terkumpul mereka menjual menggunakan perahu sampan dari rumah ke rumah. Pada musim pasang perahu sampan menjadi alat transportasi di desa ini. Ada juga perempuan yang menjual ikan tangkapannya dengan berjalan kaki di sepanjang ruas jalan utama yang tidak tergenang air. Biasanya ikan dijual *ketengan* dimasukkan dalam plastik kecil setiap plastik seharga Rp. 2.000,- dengan jumlah berat sekitar ¼ kilogram.

Melimpahnya jumlah ikan saat musim pasang membuat hasil tangkapan melimpah sehingga muncul pekerjaan baru yakni buruh menyiang ikan. Para tengkulak ikan ada yang membeli ikan dalam bentuk ikan hidup, ada juga yang membeli ikan dalam bentuk sudah bersih (*disiangi/diperut*). Biasanya ikan yang sudah disiangi ini digunakan untuk membuat *tekwan*, *model*, *empek-empek* serta untuk *krupuk kemplang*. Upah menyerut/menyiang ikan ini sebesar Rp. 500,- perkilogram ikan bersih. Memang membutuhkan waktu lama, tetapi para perempuan mengambil pekerjaan ini daripada menganggur di rumahnya. Ikan diantara ke salah satu rumah penduduk kemudian tetangga sekitar datang untuk menyerut ikan bersama-sama.

Selain ikan, perempuan memanfaatkan keong rawa, masyarakat menyebutnya gondang, untuk dimasak sebagai lauk makan dan juga digunakan sebagai pakan itik peliharaan mereka. Gondang ini banyak ditemukan saat musim pasang. Perempuan membuka cangkang, menukil isi/dagingnya dan mengolahnya untuk lauk atau sebagai pakan itik. Jika untuk lauk maka keong

direbus terlebih dahulu sebelum diolah dengan bumbu sesuai selera. Untuk pakan itik keong tersebut dicampur dengan dedak atau sisa makanan dan buah *telepuk*. Buah *telepuk* ini banyak hidup mengambang di permukaan air saat musim pasang. Selain untuk campuran makan itik, buah ini juga dimanfaatkan sebagai sayuran oleh masyarakat desa. Untuk mendapatkan buah *telepuk* dan keong rawa, para perempuan menggunakan sampan mencarinya sampai ke tengah rawa.

Itik yang dipelihara masyarakat adalah itik jenis Alabio. Pengembangan itik ini dilakukan secara ekstensif dan intensif. Secara ekstensif dilakukan dengan menggembalkannya ke luar kandang, ke lahan-lahan di sekitarnya. Pakan itik sangat tergantung pada keberadaan tanah rawa lebak yang secara alami menyediakan makanan seperti ikan-ikan kecil, cacing serta berbagai gulma air seperti eceng gondok, kangkung, kayu apu dan tumbuhan air lainnya. Sementara secara intensif dipelihara di dalam kandang. Setiap keluarga biasanya memiliki peliharaan bebek dan ayam dengan jumlah yang berbeda. Hewan peliharaan ini sangat bermanfaat untuk menambah pendapatan keluarga karena mereka menjual telur ayam dan bebek jika memerlukan uang. Telur bebek dijual seharga Rp. 1.500,- per butir. Mereka menjual ayam dan hewan piaraan tersebut di pasar kalangan.

Pada musim air mulai surut, perempuan terlibat dalam proses pertanian padi sawah lebak. Dimulai dari pembuatan *brondong* (rumput panjang dianyam untuk media penyemaian bibit padi), menyingkirkan rumput yang tumbuh pada saat air pasang, menyemaikan bibit, memindahkan bibit, menanam padi dan memanen padi. Setelah panen padi perempuan menjemur padi sebelum padi simpan, atau digiling menjadi beras.

Selain tanaman padi, perempuan memanfaatkan lahan yang sudah surut lebih awal (lebak dangkal) untuk menanam berbagai jenis sayuran seperti kacang panjang, kangkung, cabai, tomat dan labu. Tanaman biji-bijian yang sering ditanam yaitu jagung dan kacang tanah. Setiap jengkal tanah yang memungkinkan ditanami dimanfaatkan untuk tanaman tersebut.

Berdasarkan temuan data di lapangan tersebut, perempuan desa Ulak Aurstading memanfaatkan sumber daya alam di sekitar mereka untuk konsumsi pangan keluarga dan menambah pendapatan untuk membeli kebutuhan pangan yang tidak tersedia di lingkungan mereka (seperti wortel, kol, bawang, gula dan lainnya).

Pada musim pasang, dimana aktivitas pertanian belum dimulai banyak perempuan menenun songket di dalam rumah. Mereka ada yang menenun songket sendiri dan dijual kepada pedagang langganan di Palembang. Ada juga pedagang songket yang mengambil ke desa untuk dijual ke Palembang. Setiap penenun songket biasanya sudah diikat oleh pedagang langganan dengan memberi benang (*Rongse*) dengan harapan si penenun akan menjual kepada pedagang tersebut. Harga jual kain songket dari penenun berkisar Rp. 850 000,-. Pedagang menjualnya sekitar Rp. 1 500 000,- atau bisa lebih tergantung kerapihan dan motif dari songket tersebut. Jika dikurangi modal maka seorang penenun songket bisa mendapat untung Rp. 250 000,-Rp. 300 000,- untuk sepasang songket. Dalam sebulan jika sudah mahir menenun bisa menghasilkan 3 pasang kain songket.

Selain sebagai penenun sendiri ada pula perempuan yang hanya mengambil upah dari songket yang ditenunnya. Ia tidak membeli benang maupun peralatan songket tetapi dipinjam alat dan diberi benang untuk ditenun. Pengambil upahan ini mendapatkan penghasilan lebih sedikit dibanding penenun dengan peralatan sendiri.

Pada musim pasang, dimana aktivitas pertanian belum dimulai banyak perempuan menenun songket di dalam rumah. Mereka ada yang menenun songket sendiri dan dijual kepada pedagang langganan di Palembang. Ada juga pedagang songket yang mengambil ke desa untuk dijual ke Palembang. Setiap penenun songket biasanya sudah diikat oleh pedagang langganan dengan memberi benang (*Rongse*) dengan harapan si penenun akan menjual kepada pedagang tersebut. Harga jual kain songket dari penenun berkisar Rp. 850 000,-. Pedagang menjualnya sekitar Rp. 1 500 000,- atau bisa lebih tergantung kerapihan dan motif dari songket tersebut. Jika dikurangi modal maka seorang penenun songket bisa mendapat untung Rp. 250 000,-Rp. 300 000,- untuk sepasang songket. Dalam sebulan jika sudah mahir menenun bisa menghasilkan 3 pasang kain songket.

Selain sebagai penenun sendiri ada pula perempuan yang hanya mengambil upah dari songket yang ditenunnya. Ia tidak membeli benang maupun peralatan songket tetapi dipinjam alat dan diberi benang untuk ditenun. Pengambil upahan ini mendapatkan penghasilan lebih sedikit dibanding penenun dengan peralatan sendiri.

Penghasilan dari menenun songket ini bisa digunakan untuk membeli kebutuhan pangan seperti gula, teh, kopi, bawang, dan bahan makanan lain yang tidak tersedia secara alami sehingga untuk memperolehnya mereka harus membeli di warung atau di pasar kalangan.

Pengetahuan dan ketrampilan perempuan dalam mengolah hasil perikanan seperti membuat empek-empek, model, tekwan maupun kerupuk kemplang, dimiliki secara turun temurun. Ketrampilan ini bermanfaat bagi upaya diversifikasi makanan selain nasi. Selain itu, melalui pengolahan ikan menjadi jenis makanan tersebut akan memperpanjang/ mengawetkan ikan menjadi produk olahan.

Model, tekwan, empek-empek dan kerupuk kemplang merupakan produk makanan yang biasanya dijual diwarung makan. Karenanya ketrampilan ini juga dimanfaatkan untuk mendapatkan penghasilan bagi para perempuan. Harga semangkok tekwan dan model Rp. 3 000,-. Sementara harga empek-empek berkisar Rp. 500,- hingga Rp.1 000,- tergantung banyak sedikitnya ikan yang dicampurkan. Kerupuk kemplang dijual bijian satu biji seharga Rp.500,-.

Ketrampilan perempuan menyerut/menyiang ikan juga dimanfaatkan untuk menambah penghasilan keluarga. Pada saat musim ikan, sungai pasang banyak hasil tangkapan ikan, maka perempuan menjadi buruh upahan dengan upah Rp. 500,- perkilogram ikan bersih. Dalam sehari satu orang bisa menyiang ikan senayak 10 kg, sehingga bisa mendapat upah Rp. 5 000,-. Uang ini teramat berarti untuk membeli keperluan keluarga seperti sabun mandi, sabun cuci dan lainnya.

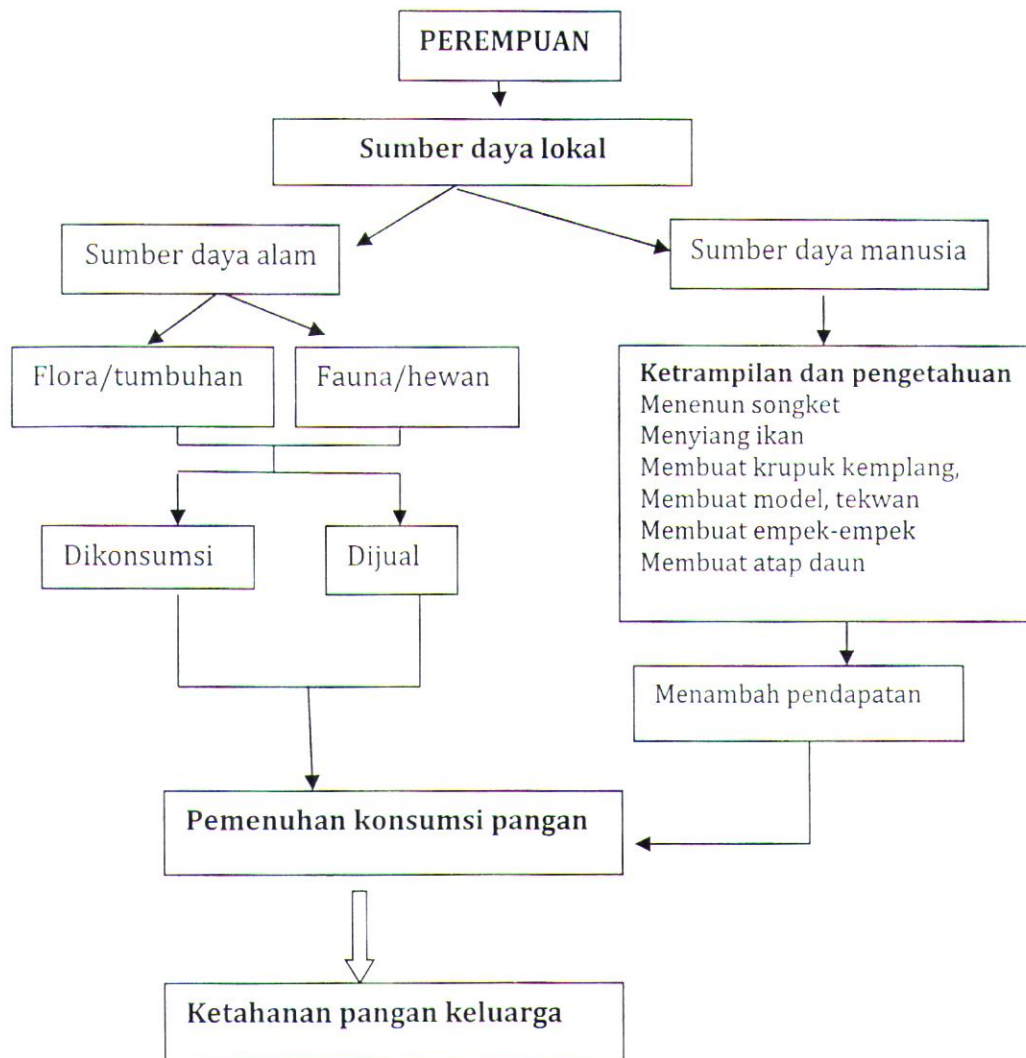
Keahlian lain yang dimiliki perempuan adalah membuat atap daun. Rumah-rumah penduduk desa Ulak Aurstading umumnya menggunakan atap daun, sehingga para perempuan terbiasa membuat atap daun untuk keperluan rumah mereka. Biasanya mereka bergotong royong membuat atap daun jika ada rumah yang hendak diganti atapnya karena sudah banyak yang rusak. Namun ada juga yang membuat atap daun untuk dijual kepada tetangga desa. Harga satu atap daun sekitar Rp. 2 500,- hingga Rp. 3 000,-.

Perempuan juga memanfaatkan anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan. Mereka memanfaatkan anak untuk mengambil air sungai yang digunakan untuk memasak di rumah panggung mereka. Anak yang sudah dewasa dan tidak sekolah lagi biasanya diajak bekerja ke sawah, atau pun diajak bekerja sebagai buruh upahan di lahan untuk memanen padi. Berbagai cara

dilakukan perempuan dalam memenuhi konsumsi pangan dengan mencari di alam sekitar atau pun mencari pendapatan/penghasilan untuk kebutuhan hidup bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bagaimana perempuan memanfaatkan sumber daya yang ada pada mereka baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan keluarga khususnya dan untuk kebutuhan hidup lainnya.

Untuk lebih jelas melihat peran perempuan memanfaatkan sumber daya alam di sekitar mereka dapat dilihat pada bagan berikut:



Peran perempuan dalam pemanfaatan sumber daya lokal, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia tidak terlepas dan berkaitan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang mereka miliki. Pengetahuan dan ketrampilan memanfaatkan sumber daya alam ini diperoleh secara turun temurun melalui proses sosial dalam keluarga. Sosialisasi dalam keluarga sangat efektif bagi transfer pengetahuan pemenuhan pangan. Selain itu, tampaknya persoalan pangan bagi keluarga petani padi sawah lebak merupakan hal utama yang harus dipenuhi. Hal ini disebabkan pertanian padi sawah lebak sangat rentan terhadap gagal panen, apalagi di tengah musim yang tidak menentu. Karenanya keluarga melakukan berbagai strategi untuk bertahan hidup (mekanisme *survival*) dengan melakukan diversifikasi pekerjaan dan usaha untuk mendapatkan penghasilan demi pemenuhan pangan keluarga.

Dengan memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang bisa memberi kontribusi bagi konsumsi pangan keluarga, maka perempuan memiliki kuasa untuk berkontribusi baik dari pekerjaan yang menghasilkan uang maupun pekerjaan dalam memenuhi pangan keluarga seperti mengolah makanan, mencari sumber pangan dan lainnya.

Kondisi ini memberi pengaruh dalam relasi dengan anggota keluarga lain baik dengan suami maupun anak mereka. Pengetahuan dan ketrampilan perempuan yang bermanfaat bagi keluarga menjadikan mereka "berarti". Akibatnya pada masyarakat desa Ulak Aurstading, peran perempuan dan laki-laki setara dalam pemenuhan pangan keluarga. Oleh karena itu relasi gender dalam keluarga pun relatif seimbang, antara suami dan istri saling bertukar peran, saling mengisi demi terpenuhinya pangan keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Peran perempuan sangat penting dalam pemenuhan konsumsi pangan keluarga mulai dari ketersediaan pangan, pengolahan dan pemanfaatan serta pendistribusiannya dalam keluarga. Ketersediaan pangan di penuhi dengan memanfaatkan sumber daya alam lokal dengan mencari dan membudidayakannya. Sementara pengetahuan dan ketrampilan lokal perempuan dimanfaatkan untuk menambahkan pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan kebutuhan sosial lainnya. Oleh karena itu, perlu kiranya mempertimbangkan bagaimana mengoptimalkan peran dan pengetahuan serta ketrampilan perempuan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga sehingga ketahanan pangan keluarga bisa tercapai. Optimalisasi bisa dilakukan dengan melihat kebutuhan praktis dan strategis terkait peningkatan peran dan pengetahuan serta ketrampilan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baxter J. 2003. *Positioning Gender in Discourse, A feminist Methodology*. London: Palgrave Macmillan.
- Denzin NK dan Lincoln YS. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Edisi Bahasa Indonesia. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Indonesia.

- Ellis F. 2000. *Rural livelihoods and Diversity in Developing Countries*. New York: Oxford University Press.
- Foucault. 1980. *Power/knowledge*, edited by Colin Gordon. New York: Pantheon Books, Harvester Press.
- Foucault. 2002. *Pengetahuan dan Metode*. Terjemahan *Aesthetic, method, and epistemology* *Essential Works of Foucault 1954-1984*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryatmoko. 2010. *Kekuasaan-Pengetahuan sebagai Rezim Wacana. Sejarah Seksualitas; Sejarah Pewacanaan Seks dan Kekuasaan menurut Foucault. Makalah Kuliah Umum Michel Foucault tentang Seksualitas*. Komunitas Salihara Juni 2010.
- Handayani CS dan Novianto A. 2008. *Kuasa Wanita Jawa*. LKIS Yogyakarta. Yogyakarta Indonesia. 236 hal.
- Hubeis V A. 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari masa ke masa*. Bogor. IPB Pers
- Ihromi dkk. 1991. *Kisah Kehidupan wanita untuk Mempertahankan Kelestarian Ekonomi Rumah tangga*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Megawangi R. 1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Moghadam MV. 2000. *Transnasional Feminist Networks; Collective Action in an Era of Globalization*. Illionis: Sage Publication.
- McEwan C. 2001. *Postcolonialism, feminism and development: intersections and dilemmas*. Birmingham: Sage Publication.
- Moussa C. 2011. *Impact Assesment of Women Farmer Activity on Poverty Reduction and Food security: A case of Kindia Region/Guinea*. Journal of Agriculture Science. Canadian Centre of Science and Education.
- Nasution Z. 2008. *Gender dalam Rumah Tangga Masyarakat Nelayan*. Balai Riset Sosek kelautan dan perikanan dan Badan Riset Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Poloma MM. 1984. *Sosiologi Kontemporer*. terjemahan: *Contemporary Sociological Theory*. CV. Rajawali. Jakarta. Indonesia. 445 hal.
- Purwanti P. 2010. *Model ekonomi Rumah Tangga Nelayan Sekala Kecil dalam Mencapai Ketahanan Pangan*. Universitas Brawijaya Press. Malang. Indonesia. 192 hal.
- Siagian A. *Peranan Perempuan dalam Peningkatan Ketahanan Pangan keluarga*. USU. Medan
- Shiva V. 1997. *Bebas dari Pembangunan; Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Sukiyono *et al*. 2008. *Status Wanita dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan dan Petani Padi Di Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu*. Jurnal Agro Ekonomi Volume 26 no 2 Oktober 2008.
- Wahono F dkk. 2005. *Pangan Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati*. Yogyakarta: Cindelas.
- Walingo M K. 2009. *Role of Livestock Projects in Empowering Women Smallholder Farmers for Sustainable Food Security in Rural Kenya*. AJFAND Vol 9 No 7 Tahun 2009.
- Yunita. 2011. *Strategi Peningkatan Kapasitas Petani Padi Sawah Lebak menuju Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Ogan Ilir dan OKI Propinsi Sumatera Selatan*. Disertasi. IPB

Peran Perempuan dalam